

PERANCANGAN MEDIA PENGENALAN FILOSOFI LAGU *ANGING MAMMIRI*

Liony Amelia Maramis, Agussalim Djirong, Aswar

Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

leony.maramis@gmail.com

agussalim.djirong@unm.ac.id

aswar_saini@yahoo.co.id

Abstrak

Perancangan ini dilakukan untuk menghasilkan sebuah rancangan Media Pengenalan Filosofi Lagu *Anging Mammiri*. Perancangan ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan data yakni kajian kepustakaan, wawancara langsung dengan pemangku adat Museum *Balla Lompoa*, observasi pada lokasi serta gambar-gambar dari hasil dokumentasi. Perancangan media pengenalan ini diharapkan mampu membantu masyarakat Makassar agar bisa mengenal filosofi lagu *Anging Mammiri*. Selain itu beberapa hal yang dilakukan dalam konsep perancangan yakni menentukan konsep desain, menentukan media yang digunakan, membuat *storyline*, membuat desain karakter dan membuat *storyboard*. Hasil dari perancangan ini berupa video animasi pengenalan filosofi lagu *Anging Mammiri*.

Kata kunci: *Media Pengenalan, Filosofi, Anging Mammiri.*

Abstract

This design was carried out to produce a media design for the introduction of the Anging Mammiri Song Philosophy. This design uses qualitative methods with data collection techniques namely literature review, direct interviews with customary Balla Lompoa Museum, observations on locations and images from the documentation. The design of this introduction media is expected to be able to help the people of Makassar to get to know the philosophy of Anging Mammiri songs. In addition, several things are done in the design concept, namely determining the design concept, determining the media used, making the storyline, making character designs and making storyboards. The results of this design are in the form of animated videos introducing the philosophy of Anging Mammiri songs.

Keywords: *Media Introduction, Philosophy, Anging Mammiri.*

1. PENDAHULUAN

Lagu daerah atau musik daerah adalah lagu dari suatu daerah tertentu yang merupakan sebuah kekayaan serta karya seni yang berada di Indonesia. Beberapa hal yang menjadi ciri khas dan membentuk sebuah identitas pada lagu daerah ialah bahasa setempat yang dipakai dalam lagu dan juga alat musik yang mengiringi. Salah satu lagu daerah yang dimiliki rakyat Sulawesi Selatan ialah lagu daerah *Anging Mammiri*. *Anging Mammiri* merupakan identitas budaya Sulawesi Selatan khususnya Kota Makassar.

Anging Mammiri sendiri ialah lagu daerah khas Sulawesi Selatan yang diciptakan oleh *Borra Daeng Ngirate* sekitar tahun 1940-an yang bersumber dari *Lontara' Kelong* atau teks karya sastra yang dilagukan. Penambahan kalimat, penambahan baris dalam satu bait dan perubahan struktur suku kata adalah hasil campur tangan *Borra Daeng Ngirate* dalam menciptakan lagu ini.

Transformasi lintas bentuk teks lontara kelong dan artikel dari tulisan *pasang-pasang ri anging* oleh H. Muhammad Nur Abdurrahman menjadi teks lagu *Anging Mammiri* dapat dideteksi dari penggunaan beberapa kata yang sama dengan *Anging Mammiri*. Bentuk teks lontara kelong sebagaimana berikut :

Anging Mammiri kupasang

Pitujui tontanganna

Manna tanakku

Punna dinging-dinging mamo

Bentuk teks *pasang-pasang ri anging* oleh H. Muhammad Nur Abdurrahman sebagaimana berikut :

Anging kupasanko anne

A'bici ilalang tinro

Nambangung nai'

Namattimbo Pa'risi'na

Anging ngerang dinging-dinging

Namallantasa' ri buku'

Mangerang nakku

Mappaempo pannu'rangi

Sedangkan lirik lagu *Anging Mammiri* yang disusun oleh *Borra Daeng Ngirate*, sebagai berikut :

Anging Mammiri Kupasang

Pitujui Tontonganna

Tusarroa Takkaluppa

Aule... Namangu'rangi

Tutenaya, Tutenaya Pa'risi'na

Battumi Anging Mammiri

Anging Ngerang Dinging-dinging

Namallantasa ribuku'

Aule Manngerang Balu

Mallo'lorang, mallo'lorang je'ne mata

Je'ne matangku mamatti

Dinging-dinging pa' maikku

Mammempo mamalannasa'

Aule manngerang nakku

Mappa empo, mappa empo pannu'rangi

Filosofi dari lirik lagu *Anging Mammiri* diatas memang menunjukkan bahwa lagu tersebut adalah sebuah pesan kepada angin agar membuat seseorang yang dituju tersebut merasa rindu kepada si pemilik mantra. Filosofi ini tetap masih terlihat dalam liriknya meskipun telah dimodifikasi.

Banyak yang mengira bahwa lagu *Anging Mammiri* hanya sekedar lagu biasa yang berisikan pengungkapan rindu kepada orang yang terkasih, atau ungkapan seseorang yang tengah gundah gulana lalu menyampaikannya pada angin. Meskipun memang ada benarnya, namun makna tersebut hanya sepenggal dari makna yang terkandung dalam lirik lagu *Anging Mammiri* dan tidak bisa disimpulkan begitu saja bahwa makna keseluruhan lagu *Anging Mammiri* seperti itu hanya dengan bermodalkan sepenggal makna tersebut. Hal yang seharusnya dilakukan untuk bisa menyimpulkan makna/pesan yang ingin disampaikan sebuah lagu adalah dengan mengetahui makna-makna yang terkandung dalam semua lirik lagu yang ada sesuai dengan kajian-kajian yang relevan.

Banyaknya orang yang salah kaprah terhadap filosofi lagu *Anging Mammiri* karena kurangnya informasi yang menjelaskan filosofi sebenarnya dari *Anging Mammiri*. Bahkan informasi yang beredar di internet adalah informasi yang tidak lengkap dan tidak akurat. Seperti salah satu portal berita populer *detik.com* yang menjelaskan kisah atau latar belakang bagaimana lagu *Anging Mammiri* bisa populer. Namun laman tersebut tidak menjelaskan apa makna yang terkandung dalam lirik lagu *Anging Mammiri*, kapan tepatnya kisah tersebut terjadi, menyebutkan bahwa asal lagu ini dari Bugis sedangkan liriknya merupakan bahasa Makassar asli, bagaimana kronologi kepopuleran lagu

Anging Mammiri hingga bisa sampai ke tangan *Borra Daeng Irate*. Bahkan nama *Borra Daeng Irate* tidak disebutkan dalam artikel tersebut. Itulah mengapa informasi dari laman ini dikategorikan kurang akurat untuk dijadikan dasar rujukan sebagai filosofi lirik lagu *Anging Mammiri*.

Jika masyarakat Makassar hanya melihat dari informasi yang tidak akurat sebagai rujukan filosofi lagu *Anging Mammiri*, maka penjelasan tentang makna lirik lagu *Anging Mammiri* akan mengalami pergeseran makna sedang lagu *Anging Mammiri* merupakan identitas budaya Makassar. Jika terjadi pergeseran makna seperti itu berarti masyarakat Makassar benar-benar tidak memahami identitasnya sendiri.

Berangkat dari masalah tersebut, penulis merasa perlu merancang sebuah media pengenalan filosofi dari lirik lagu *Anging Mammiri* yang ditargetkan untuk masyarakat Makassar. Dengan media pengenalan yang dirancang dengan visualisasi menarik, diharapkan masyarakat Makassar tertarik untuk mengetahui dan memahami filosofi dari lagu *Anging Mammiri* sehingga lagu tersebut bisa menjadi identitas budaya yang utuh.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam perancangan ini yaitu untuk menghasilkan sebuah media pengenalan filosofi lagu *Anging Mammiri*.

2. METODE PENELITIAN

Perancangan media ini berfokus kepada lagu lirik *Anging Mammiri* saja, filosofi yang dijelaskan pada perancangan ini ialah filosofi per kalimat dari lirik lagu *Anging Mammiri* (bukan teks *kelong lontara* atau *pasang-pasang ri anging*) dan visual dari perancangan lagu daerah *Anging Mammiri* akan mengikuti data dari wawancara dan dokumentasi yang ada.

Media perancangan pengenalan filosofi lagu *Anging Mammiri* pada teknis analisis proses penelitiannya menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan karena dengan metode tersebut diharapkan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya menghasilkan data yang didapatkan dengan teknik observasi, kajian kepustakaan, wawancara dan dokumentasi. Dalam metode ini menggunakan analisis 5W+1H.

Analisis 5W+1H yang digunakan pada perancangan ini akan dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui latar belakang masalah hingga ke penyelesaian masalah. Berikut yang dianalisis adalah (1) apa masalah yang menjadi rujukan perancangan media pengenalan filosofi lagu *Anging Mammiri*? (2) Siapa target konsumen dari media perancangan ini? (3) Mengapa masyarakat Makassar sampai tidak mengetahui filosofi lagu *Anging Mammiri*? (4) Kapan permasalahan ini terjadi? (5) Dimana permasalahan ini terjadi? (6) Bagaimana solusi untuk memecahkan masalah ini?

Adapun target *audience* yang akan dianalisis yaitu demografis yang menentukan yaitu usia dan pendidikan, lalu secara psikografis yang menentukan kepribadian dan secara geografis. Secara geografis media ini ditargetkan di Makassar khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata atau *event-event* kebudayaan. Melihat dari pesan yang disampaikan dalam lagu ini, dapat dikatakan materi tersebut lebih tepat diperuntukkan bagi laki-laki dan perempuan yang sudah cukup dewasa atau dalam artian sudah cukup umur (dewasa awal) untuk dapat memahami dengan benar apa itu mantra. Menurut Piaget usia dewasa awal adalah seseorang yang memiliki rentang usia 18-40 tahun dimana seseorang tersebut memiliki kuantitas ilmu lebih besar dibandingkan remaja. Sedangkan berdasarkan psikografis target audiens yang disasar ialah masyarakat Makassar yang mengenal atau menghafal lagu *Anging Mammiri* namun tidak mengetahui filosofinya. Target audiens akan difokuskan kepada orang yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terutama informasi mengenai lagu *Anging Mammiri* dan mampu mengoperasikan teknologi yang bisa mengakses informasi.

Hasil dari observasi yang dilakukan adalah semua responden yang mengetahui atau mengenal lagu *Anging Mammiri*, 37 orang dari 50 responden mengenal lagu *Anging Mammiri* dan menghafal lirik lagunya, namun hanya 2 responden yang mengetahui filosofi dari lirik lagu *Anging Mammiri*.

Menurut penelitian Aristofani dengan judul Transformasi Teks Lagu Daerah *Anging Mammiri* dijelaskan bahwa *Anging Mammiri* merupakan bentuk mantra yang sering

digunakan oleh seorang laki-laki untuk mempengaruhi wanita idamannya. Kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan masih sangat kental dengan kegiatan-kegiatan yang bersinggungan langsung dengan perihal gaib. Terutama pada upacara tradisional, ritual dirasa tidak lengkap tanpa kehadiran mantra.

Hal ini selaras dengan yang dijelaskan oleh bapak Andi Jufri Tenribali selaku pemangku adat di museum *Balla Lompoa* mengatakan bahwa mantra merupakan teks yang berbentuk pantun yang memiliki makna yang dalam. Dikatakan mantra karena digunakan untuk keperluan yang sifatnya mistik dengan dibarengi oleh gerakan-gerakan atau menggunakan suatu objek untuk digunakan sebagai media agar tujuan dari si pengguna dapat tercapai.

Khusus untuk percintaan, penggunaan mantra dilakukan jikalau seorang pria sudah melakukan usaha pendekatan namun tidak berhasil, maka opsi kedua adalah dengan menggunakan mantra atau istilahnya “*punna tena ku dapaki kasara’nu, alusu’nu sedeng*” yang artinya “jika aku tidak bisa mendapatkanmu dengan usaha yang nyata (pendekatan langsung), maka aku akan mendapatkanmu lewat cara gaib”. Hal ini terjadi karena wanita zaman dahulu sulit untuk di dapatkan dikarenakan etika bagi seorang wanita adalah wajib. Apalagi adat dan budaya yang berlaku pada saat itu sangat dijunjung tinggi dan merupakan pantangan keras jika dilanggar.

Sebenarnya, ada berbagai macam mantra untuk bisa mendapatkan hati seorang wanita, ada yang menggunakan objek yang berasal dari si wanita sebagai media mantra seperti, potongan rambut atau potongan kuku. Ada juga mantra yang menggunakan kayu rumah yang sejajar dengan tempat duduk si wanita sebagai media dengan membaca mantra lalu mengetuk kayu dengan telunjuk. Jika telah melakukannya, maka si wanita yang bersangkutan akan menstruasi secara tiba-tiba dan segera pulang ke rumahnya karena malu. Setelah itu si wanita akan memikirkan si pria. Namun khusus untuk *Anging Mammiri*, ia merupakan mantra dasar yang umum dipakai. Karena untuk bisa melakukan baca-baca, biasanya si pengguna akan meniupkan atau menghembuskan nafas setelah membaca mantra.



Gambar 1.

Proses wawancara dengan bapak Andi Jufri Tenribali di Museum Balla Lompoa
(Foto: Vina Angraina, 19 Desember 2018 dan 10 Februari 2019, Kamera HP OPPO)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Media utama dalam perancangan ini adalah video animasi yang dibuat dengan konsep klasik yang dimana dalam video tersebut menjelaskan tentang filosofi yang terkandung di dalam lirik lagu *Anging Mammiri* tentang penggunaan mantra pada percintaan seorang pria di kehidupan masyarakat Makassar zaman dahulu.

Konsep klasik pada perancangan media ini diambil dikarenakan latar cerita dari filosofi *Anging Mammiri* ini diambil dari kehidupan masyarakat Makassar zaman dahulu sebelum lagu *Anging Mammiri* tercipta dan populer. Sehingga warna, penggunaan *font* dan tampilan visual maupun audio dirancang dengan konsep klasik sehingga memberikan nuansa cerita kehidupan zaman dahulu.

Media yang digunakan adalah video animasi dikarenakan bisa menghemat biaya produksi dan mudah dalam hal promosi.

Warna yang dipakai pada perancangan ini adalah dominan coklat, hijau, putih dan hitam berdasarkan dari hasil data wawancara dan dokumentasi seperti data tentang rumah, lingkungan, dan pakaian.

Font jenis *serif* adalah *font* yang memiliki kesan klasik dimana *font* yang tegas, formal dan kaku akan menjadi *font* yang cocok dan mampu mengangkat nuansa konsep klasik. Gaya *visual* yang dipakai adalah gaya *cartoon* dikarenakan gaya tersebut merupakan gaya visual yang

paling mudah dibuat dan cocok untuk sebagian besar kalangan.

Setelah itu penentuan ide cerita filosofi lagu *Anging Mammiri*, yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu materi awal, inti dan akhir :

1) Materi Awal

Pada materi ini audiens akan diberikan sedikit informasi asal mula lirik lagu *Anging Mammiri*.

2) Materi Inti

Pada materi inti, audiens akan disajikan informasi mengenai filosofi lagu *Anging Mammiri* secara per lirik melalui adegan cerita.

3) Materi Akhir

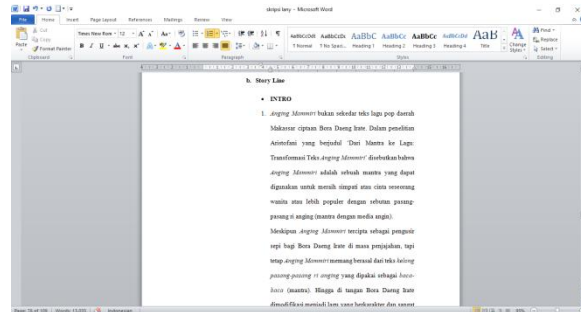
Pada materi akhir audiens akan menyajikan daftar nama-nama yang berkontribusi dalam perancangan media *Anging Mammiri*

Setelah menentukan konsep dan ide cerita maka tahap selanjutnya yaitu proses perancangan. Pada proses perancangan diawali perancangan sketsa karakter, lalu *storyline*, *storyboard*, digitalisasi, editing video dan hasil akhir.

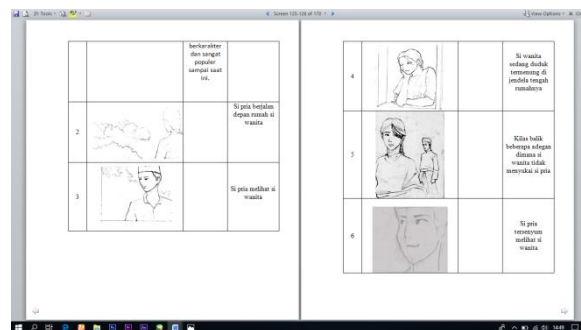


Gambar 2.
Sketsa karakter

Setelah menentukan sketsa karakter maka selanjutnya adalah penentuan *storyline* dan *storyboard* untuk merancang runtutan cerita atau naskah sebuah media. *Storyline* dalam bentuk teks dan *storyboard* perancangan lengkap meliputi gambar adegan, penjelasan dalam video dan keterangan yang lain.



Gambar 3
Storyline

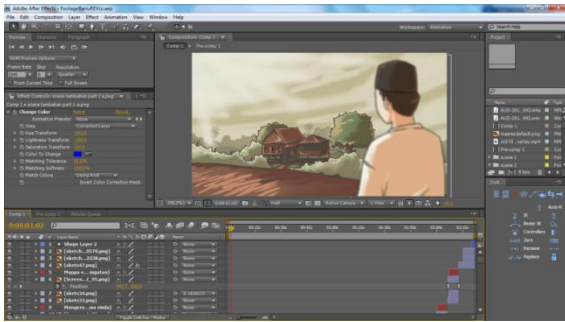


Gambar 4.
Storyboard

Setelah merencanakan konsep cerita adegan melalui *storyline* dan *storyboard* maka perancangan ini akan masuk ke tahap digitalisasi ilustrasi lalu editing video.



Gambar 5
Digitalisasi menggunakan aplikasi
SketchBook



Gambar 6
Editing video menggunakan Software
Adobe After Effect

Hingga ke tahap sentuhan akhir (*final touch*) dengan menambahkan beberapa efek dan *footage* yang mampu mendukung konsep klasik dengan tampilan seperti dibawah



Gambar 7
Salah satu *scene* materi awal



Gambar 8
Salah satu *scene* materi inti



Gambar 9
Salah satu *scene* materi akhir

4. KESIMPULAN

Dihasilkannya media pengenalan filosofi lagu *Anging Mammiri* dengan bentuk video animasi yang dibuat dengan konsep klasik. Gaya visual yang digunakan adalah gaya visual *cartoon* dengan warna coklat, hijau, putih dan hitam. *Font* yang digunakan adalah *font Trajan Pro Bold* untuk headline dan *Trajan Pro Regular* untuk *body text* yang dapat ditampilkan menggunakan *smart TV*, *laptop*, ataupun *smartphone*. Video animasi ini memiliki format .Mp4 dengan resolusi 1928x1080px dengan kapasitas 84MB yang tersimpan dalam media pendukung berupa kaset DVD dengan durasi 3 menit 41 detik.

5. REFERENSI

detikTravel. (2013, Februari 7). Dipetik Oktober 24, 2017, dari 'Anging Mammiri', Kekasihku Jauh Sekali: <https://travel.detik.com/destination/d-2163399/anging-mammiri-kekasihku-jauh-sekali->

Ahmadian, H., & Safwanda, S. (2017). Rancang Bangun Aplikasi Lagu Daerah Indonesia Berbasis Android. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 80-89.

Aristofani. (2009). Transformasi Teks Lagu daerah Anging Mammiri. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Asimow, M. (1962). *Introduce to Design*. United States of America: Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Ayriza, Y., & Izzaty, R. E. (2011). Psikologi Perkembangan Dewasa dan Lansia . Perkembangan Fisik dan Kognitif Masa Dewasa Awal, 18.

Baran, S. J. (2010). Pengantar Komunikasi Massa: Literasi Media dan Budaya. Jakarta: Salemba Humanika.

Jogiyanto, H. (2005). Analisa dan Desain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktik Aplikasi Bisnis. Yogyakarta: ANDI.

- Malatu. (2014). Seni Musik 1 untuk Kelas VII SMP dan MTs. Surakarta: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Mudhofir, A. (2004). Azas-azas filsafat. Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Nurudin. (2007). Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Putra, B. J. (2014). Perbandingan Persepsi Siswa Terhadap Lagu Daerah Dan Lagu Pop Di SMP Negeri 1 Muntilan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Safanayong, Y. (2006). Desain Komunikasi Visual Terpadu. Jakarta Barat: Arte Intermedia.
- Sobur, A. (2006). Semiotika Komunikasi, Bandung: Remaja Rosdakarya, Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukandarramudi. (2002). Metode Penelitian. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tenribali, A. J. (2019, Maret). (L. A. Maramis, Pewawancara Aisyah, Siti (2011) Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini (Jakarta:UniversitasTerbuka)